

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Yang Beragama Buddha Di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021

Edy Surianto, Lamirin, Winja Kumari
edy125300@gmail.com; lamirin@bodhidharma.ac.id;
winjakumari@bodhidharma.ac.id

Abstract

The title of this research is the Principal's Leadership Style in an Effort to Improve the Professionalism of Buddhist Teachers at SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang for the 2020/2021 Academic Year. The purpose of the research conducted by the researcher is to find out how the Principal's Leadership Style in Efforts to Improve the Professionalism of Buddhist Teachers at SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang in the 2020/2021 Academic Year.

Based on the research that the researchers have done, the researchers can conclude that the principal's leadership style in an effort to improve the professionalism of Buddhist teachers at the SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang in the 2020/2021 academic year is carried out by using a democraticautocratic leadership style, making efforts to increase teachers professionalism. who are Buddhists, use an implemented autocratic-democratic approach, and make policies to improve the professionalism of Buddhist teachers.

Keywords : *Principal Leadership Style, Teacher Professionalism*

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan profesionalisme Guru Yang Beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru yang Beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Maksudnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021 dilakukan dengan cara menggunakan gaya kepemimpinan demokrasi-otokratis, melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru yang beragama Buddha, menggunakan pendekatan demokrasi-otokratis yang diimplementasikan, dan membuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru

Pendahuluan

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki bawahan atau pengikut untuk suatu tujuan dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dimilikinya. Pada hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin, minimal manusia bisa memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan merupakan satu kekuatan yang sangat penting dalam mengelola sebuah sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah adalah pemimpin di sebuah sekolah dan memiliki bawahannya. Keberhasilan suatu sekolah terletak pada efisiensi dan efektifitas penampilan dari seorang kepala sekolah. Sehingga gaya kepemimpinan sangat menentukan bagaimana kemajuan sebuah sekolah tersebut. (Imas, dkk., 2015:300).

Sekolah terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kegiatan utama dalam sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai sebuah tujuan dalam sekolah harus kerja sama dari banyak pihak dan sarana prasarana yang memadai. Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam sekolah dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dan tepat dalam memajukan pendidikan.

Menurut Hasan (2014:40) "Kepala Sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama." Sedangkan Menurut Rosdiana (2015:153) "Kepala Sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan - kegiatan sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang sangat penting dalam sistem sekolah. Mereka mengusahakan, memelihara aturan dan disiplin, menyediakan barang - barang yang diperlukan, melaksanakan dan meningkatkan program sekolah, serta memilih dan mengembangkan pengawai/personilnya.

Selain kepala sekolah, guru juga merupakan orang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah sebuah profesi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun yang ada di dunia ini, karena guru memiliki perasaan dan sentuhan yang dalam terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, guru hendaknya selalu meningkatkan diri dan progresif dalam semua kegiatan belajar mengajar, guru juga hendaknya mengedepankan profesionalisme yaitu dengan memiliki kepribadian atau kualitas ilmu yang pantas dibanggakan dan mampu menjadi teladan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan dunia. Karena dari tangan gurulah bisa memajukan bangsa dan mempengaruhi kemajuan dan kejayaan negaranya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat bermanfaat untuk kepentingan hidupnya. Pendidikan diberikan pada semua kalangan baik kalangan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara umum.

Menurut pengamatan sementara di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang, proses gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha masih perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan, hal ini terlihat kurangnya kemampuan guru yang beragama Buddha dalam profesional bekerja sebagai guru, sehingga kepala sekolah harus memberikan motivasi dan dukungan serta arahan kepada guru yang beragama Buddha agar

profesionalisme guru yang beragama Buddha bisa terus meningkat. SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang beralamat di Jl. Cemara Boulevard Utara No. 8 Kompleks Perumahan Cemara Asri Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara. SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang memiliki 96% peserta didiknya beragama Buddha dan 42% gurunya beragama Buddha. Hal ini menjadi fokus kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha dalam kepemimpinannya. Berdasarkan latar belakang inilah, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru yang Beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021”

Dalam Agama Buddha juga mempunyai pengertian atau tolak ukur tentang kepemimpinan di mana dijelaskan dalam (Ku. – Jā. V. 378) ada sepuluh tolak ukur bagi seorang pemimpin. Kesepuluh hal tersebut adalah kemurahan hati, memiliki moral atau melaksanakan sila, rela berkorban, ketulusan hati, ramah tamah, kesederhanaan, tidak pemaarah, tidak melakukan kekerasan, kesabaran, dan tidak bertentangan dalam kebenaran.

Dalam pernyataan Ku. di atas menunjukkan bahwa dalam sorang pemimpin harus menjalankan cinta kasihnya untuk bawahan dan memberikan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya, serta bisa berkorban untuk pencapaian suatu tujuan yang ingin kita capai dengan tetap menjalankan sila.

Dalam (D. II. 32) menjelaskan 5 cara seorang majikan atau pemimpin memperlakukan karyawan-karyawannya seperti arah bawah : dengan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka; dengan memberikan mereka makanan dan upah; dengan merawat mereka sewaktu mereka sakit; dengan membagi barang-barang kebutuhan hidupnya; dengan memberikan cuti pada waktu-waktu tertentu.

Buddha juga menjelaskan bahwa pemimpin adalah yang lurus yang menjadikan dirinya sendiri lurus berdasarkan aturan, dia juga harus melakukan pengawasan yang benar dan perlindungan untuk semua penduduknya (D.III.61 dalam Pamir Selwen). Kepemimpinan bukan sekedar membuat orang lain terpengaruh dan tunduk, apalagi bergantung pada diri pemimpin. Sebagai pemimpin, Buddha tidak membuat orang-orang tergantung kepada-Nya. Kepemimpinan yang ditunjukkan Buddha adalah bagaimana membuat orang yang dipimpin meningkatkan kualitas dirinya. Berlindung kepada Buddha pun tak lain dari menjadikan Buddha sebagai pembawa inspirasi, penuntun hidup, bahkan tujuan hidup. Kehadiran Buddha pada massanya pun sangat berperan besar bagi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat yang bersangkutan. Demikian halnya saat ini peran pemimpin dalam organisasi keagamaan Buddha harus berfungsi dalam peningkatan kualitas dan kemajuan spiritual umat yang dinaunginya.

Kartini (2019:80) menyebutkan gaya kepemimpinan dibagi menjadi 8 yaitu:

1. Tipe Karismatis

Tipe pemimpin karismatis ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal - pengawal yang bisa dipercaya.

2. Tipe Paternalistis

Yaitu tipe kepemimpinan yang kebabakan, dengan sifat - sifat antara lain sebagai berikut:

- a. Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak/belum dewasa, atau anak-anak sendiri yang perlu dikembangkan
- b. Dia bersikap terlalu melindungi
- c. Jarang dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri
- d. Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif
- e. Dia tidak memberikan atau hampir - hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahannya untuk mengembangkan imajinasi dan daya kreativitas mereka sendiri
- f. Selalu bersikap maha tahu dan maha besar

3. Tipe Militeristis

Tipe ini sifatnya kemiliter - militeran. Hanya gaya luaran saja yang mencontoh militer. Tetapi jika dilihat lebih seksama, tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter. Adapun sifat-sifat pemimpin yang militeristis antara lain ialah:

- a. Lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando terhadap bawahannya keras sangat otoriter kaku dan seringkali kurang bijaksana
- b. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan
- c. Sangat menyenangkan formalitas, upacara - upacara ritual dan tanda - tanda kebesaran yang berlebihan
- d. Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya
- e. Tidak menghendaki saran, usul, sugesti, dan kritikan - kritikan dari bawahannya
- f. Komunikasi hanya berlangsung searah saja

4. Tipe Otokratis

Kepemimpinan otokratis itu mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal. Dia berambisi sekali untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberikan informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan.

Pemimpin otokratis itu senantiasa ingin berkuasa absolut, tunggal, dan merajai keadaan. Sikap dan prinsip - prinsipnya sangat konservatif/kuno dan ketat - kaku. Dengan keras dia mempertahankan prinsip-prinsip bisnis, efektivitas, dan efisiensi. Yang paling disukai ialah tipe pegawai dan buruh "hamba nan setia".

5. Tipe Laissez Faire

Pada tipe kepemimpinan laissez faire ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri.

Dia tidak mempunyai kewibawaan dan tidak bisa mengontrol anak buahnya. Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja, dan tidak berdaya

sama sekali menciptakan suasana kerja yang kooperatif. Ringkasnya pemimpin laissez faire itu pada hakikatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian sebenarnya. Sebab bawahan dalam situasi kerja sedemikian itu sama sekali tidak terpimpin, tidak terkontrol, tanpa disiplin, masing-masing orang bekerja samau sendiri dengan irama dan tempo masing-masing.

6. Tipe Populistik

Kepemimpinan populistis ini sebagai kepemimpinan yang dapat membangunkan solidaritas rakyat, misalnya Soekarno dengan ideology marhaenismenya, yang menekankan masalah kesatuan nasional, nasionalisme, dan sikap yang berhati-hati terhadap kolonialisme dan penindasan, penghisapan, dan penguasaan oleh kekuatan-kekuatan asing.

7. Tipe Administratif atau Eksekutif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas - tugas administrasi secara efektif. Sedang para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Dengan demikian dapat dibangun sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah yaitu memantapkan integritas bangsa pada khususnya, dan usaha pembangunan pada umumnya. 'dengan kepemimpinan administratif ini diharapkan adanya perkembangan teknis yaitu teknologi, industri, manajemen modern, dan perkembangan sosial di tengah - tengah masyarakat.

8. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan bekerja sama yang baik. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggotanya seefektif mungkin.

Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung secara mantap, dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Organisasi dengan segenap bagian-bagiannya berjalan lancar, sekalipun pemimpin tersebut tidak ada di kantor
- b. Otoritas sepenuhnya didelegasikan ke bawah, dan masing-masing orang menyadari tugas serta kewajibannya sehingga mereka merasa senang, puas, dan aman menyandang setiap tugas kewajibannya
- c. Diutamakan tujuan-tujuan kesejahteraan pada umumnya, dan kelancaran kerja sama dari setiap warga kelompok
- d. Dengan begitu pemimpin demokrasi berfungsi sebagai fasilitator untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama, semua pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling cocok dengan jiwa kelompok dan situasinya.

Dari beberapa gaya dan karakteristik ataupun tipe kepemimpinan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya memiliki pilihan terhadap pemikiran dan perilaku kepala

sekolah dalam mempengaruhi staf, guru, personil, pegawai, dan peserta didik di sekolahnya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Nana (2015:72) Penelitian Deskriptif adalah suatu penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Menurut Sugiyono (2019:18) Penelitian kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode deskriptif adalah metode untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga akan memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang terjadi di perusahaan. Tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang relevan dengan subjek yang saat ini sedang diperiksa. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci untuk apa yang diamati. Pendekatan ini dianggap lebih relevan karena bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira, Deli Serdang Tahun Pelajaran 2020/2021. Gaya dan cara pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah merupakan dari budaya sekolah.

Sampel sumber data yang digunakan adalah purposive sampling, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Sugiyono (2019:289). Peneliti memilih 10 orang sebagai informan dimana mereka merupakan guru yang beragama Buddha SD Swasta Maitreyawira, Deli Serdang. Pertimbangan dalam memilih informan adalah di mana mereka memiliki hubungan kerja langsung dengan pimpinan yang dalam hal ini merupakan kepala sekolah dan informan bersedia untuk diwawancara.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan pengajuan pertanyaan kepada 10 informan, maka penulis menemukan fakta-fakta yang sama yang ada di lapangan terhadap semua jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

1. Guru yang beragama Buddha sebagian besar sudah bekerja di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang di atas 2 tahun
2. Guru yang beragama Buddha sebagian besar sudah memiliki S1 dan sebagian sedang melaksanakan studi sarjana
3. Guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira semuanya belum memiliki S1 PGSD
4. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang memberikan kesempatan kepada guru yang beragama Buddha dalam berpendapat dan mengambil keputusan sendiri
5. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang tidak selalu memerintah kepada guru yang beragama Buddha
6. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang selalu berdiskusi dengan guru yang beragama Buddha sebelum melanjutkan sebuah program
7. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang mengajak guru yang beragama Buddha dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan cara memberikan pelatihan, mengajak guru untuk mendengarkan ceramah, melaksanakan rapat rutin, dan berbakti puja.
8. Guru yang beragama Buddha selalu mematuhi peraturan yang dibuat kepala sekolah
9. Kebijakan Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang bisa diterima oleh guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang
10. Apabila peraturan atau kebijakan dari kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru yang beragama Buddha, maka guru yang beragama Buddha akan mencari kepala sekolah untuk berdiskusi
11. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang tidak kaku dengan kebijakan yang telah dibuat
12. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang tidak dengan jelas dan detail memberikan tugas dan tanggung jawab kepada guru yang beragama Buddha, namun guru akan bertanya dan kepala sekolah akan menjelaskan kembali hingga guru mengerti dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada guru
13. Guru yang beragama Buddha terus melanjutkan kontraknya dengan SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang
14. Guru yang beragama Buddha di SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang memiliki kesan yang sangat positif terhadap kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang.

Dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan pada SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data, melakukan wawancara, dan sampai ke tahap menganalisis data, penulis membuat beberapa kesimpulan yaitu:

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang adalah gaya kepemimpinan demokrasi-otokratis yaitu jika kekuasaan atau wewenang, sebagian besar mutlak tetap berada pada pimpinan atau kalau pemimpin itu menganut sistem sentralisasi wewenang. Pengambilan keputusan dan kebijakan hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpin, bawahan hanya diikuti

sertakan untuk memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Di satu sisi, kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan di mana akan memberikan pujian jika bawahan melakukan suatu pekerjaan dengan baik walaupun terkadang pujian itu tidak tersampaikan dengan baik dan juga masih terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta para guru dan juga kepala sekolah memberikan kebebasan kepada bawahan saat bertugas walaupun tetap dalam pengawasan dan jika bawahan melakukan kesalahan akan langsung memberikan kritik atau teguran, serta sering memberikan informasi yang kurang jelas atas sebuah pekerjaan maka timbul hubungan komunikasi yang kurang baik antara kepala sekolah dan bawahannya.

Adapun beberapa saran yang ingin penulis berikan kepada kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang sebagai berikut:

1. Kepala sekolah agar tetap mempertahankan tugas dan fungsi pokok kepemimpinan yang telah dikembangkan dengan baik.
2. Peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus dilakukan sesuai dengan kebutuhan lembaga dan masyarakat atau orang tua agar terwujud tujuan pendidikan.
3. Perlu adanya kerjasama yang kompak dari warga sekolah agar kepemimpinan yang diterapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan sesuai dengan direncanakan sebelumnya.
4. Walaupun kepala sekolah memberikan kebebasan kepada bawahan dalam bertugas, terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta para guru namun di samping itu hubungan komunikasi yang baik juga sangat diperlukan dalam bertugas di dalam suatu tempat kerja agar tercipta sebuah suasana kerja yang baik.
5. Kepala SD Swasta Maitreyawira Deli Serdang dapat mengadakan rapat mingguan untuk memotivasi bawahannya dan mengetahui masalah-masalah yang ada di dalam bertugas serta dapat membuat formulir evaluasi kinerja yang dapat dibagikan kepada bawahannya setiap satu semester (6 bulan) untuk mengevaluasi gaya kepemimpinannya agar dapat mencapai sebuah gaya kepemimpinan yang baik karena kesuksesan dan perkembangan suatu sekolah banyak ditentukan oleh kualitas gaya kepemimpinan. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin harus mengerti bagaimana cara memimpin yang baik. Gaya kepemimpinan yang efektif diharapkan dapat menunjang kelancaran tugas dalam mencapai tujuan di masa yang akan datang dan juga dapat menciptakan kemudahan di dalam pengambilan keputusan.

Referensi

- Basri, Hasan. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Bakar, A. Rosdiana. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Medan: CV Gema Ihsani.

- Bodhi, Bhikkhu. (2000), *The Connected Discourses of the Buddha, A New Translation of the Samyutta Nikāya*. USA: Wisdom Publications. (Diterjemahkan oleh Anggara, Indra. (2010), Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha: Terjemahan baru Samyuta Nikaya). Jakarta: Dhammacitta Press.
- Digha Nikaya, Sigalovada Sutta. Tanpa tahun. Penerjemah Kitab Suci Agama Buddha. Badan Penerbit Arya Surya Chandra (Online), (<https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/sigalovada-sutta-2/>). (dikutip tanggal 17 September 2021 pukul 14.20 WIB).
- Kartono, Kartini. 2019. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Komariyah, Imas, Yohny Anwar, dan Emron Edison. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Selwen, Panir. *Analisis Kepemimpinan Buddhis Dalam Menata Lembaga Keagamaan Buddha*. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer Vol. 3, No. 1, Juni 2021.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Wijoyo, H., Haudi, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., Wijayanti, K. D., & Nuryani, Y. & Akbar, MF (2021, May). Design of Information System Buddhist Identity Card in Riau Province Using Java Programming Language. In 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020) (pp. 465-469).
- Wijoyo, U. H. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Anak terhadap Agama Buddha.
- Wijoyo, H., & Riau, W. S. D. ANALISIS EFEKTIFITAS PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19.